

Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2019

Ninda Ayuk Aktaniensia
ninda@students.amikom.ac.id
Universitas Amikom Yogyakarta

Jurni Hayati
jurni.hayati@amikom.ac.id
Universitas Amikom Yogyakarta

ABSTRACT

The number of workforce in the Special Region of Yogyakarta in recent years has continued to increase, this increase is not followed by the availability of sufficient job opportunities so that this causes unemployment. The tourism sector has an important role in job creation. The employment in the tourism sector in the Regency/City of the Special Region of Yogyakarta has fluctuated and uneven in recent years, so it is necessary to develop the tourism sector in the Regency/City of the Special Region of Yogyakarta in order to create more jobs. The purpose of this study is to analyze the effect of the number of tourist objects, travel agencies, tourists on the employment in the tourism sector in the Regency/City of the Special Region of Yogyakarta in 2007-2019. The method used in this study is the panel data regression method and the data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Tourism Office, the Manpower and Transmigration Office of the Special Region of Yogyakarta. In this study, it was found that the number of tourist objects had a positive and insignificant effect on the employment variable. The number of travel agents has a positive and significant effect on the variable of employment. The number of tourists has a negative and significant effect on the employment variable.

Keywords: The Employment in The Tourism Sector; Number of Tourist Objects; The Number of Travel Agents; The Number of Tourists.

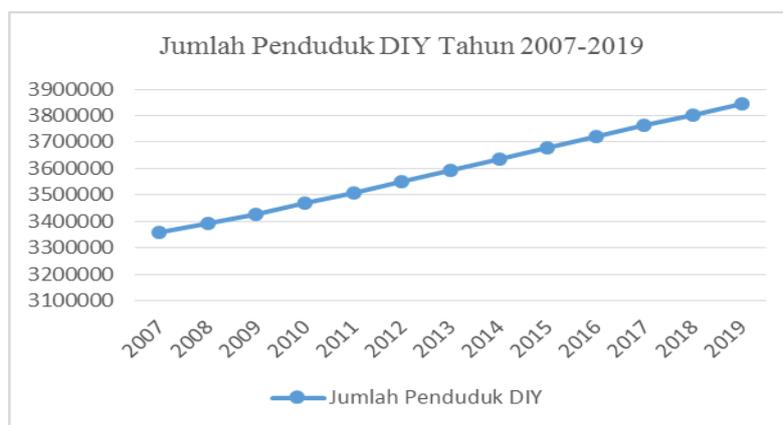
ABSTRAK

Jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup sehingga menimbulkan pengangguran. Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam penciptaan lapangan kerja. Penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta berfluktuasi dan tidak merata dalam beberapa tahun terakhir, sehingga perlu dilakukan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta agar dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, biro perjalanan, wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini ditemukan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel kesempatan kerja. Jumlah agen perjalanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ketenagakerjaan. Jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kesempatan kerja.

Kata kunci: Lapangan Kerja Sektor Pariwisata; Jumlah Objek Wisata; Jumlah Agen Perjalanan; Jumlah Wisatawan.

INTRODUCTION

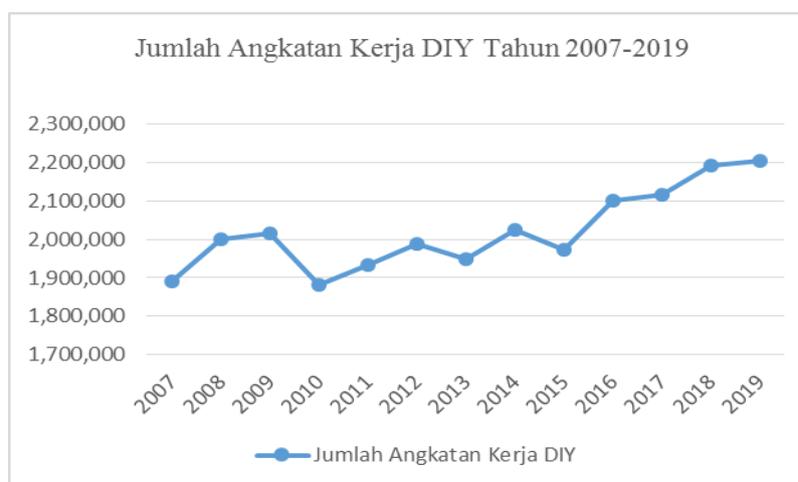
Berdasarkan data dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari 2007-2019. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun tentu akan menambah jumlah angkatan kerja. Permasalahan yang terjadi adalah ketika bertambahnya angkatan kerja tidak diimbangi dengan adanya perluasan kesempatan kerja sehingga akan menumbulkan pengangguran. Berikut dapat dilihat jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2019:



Sumber: BPS DIY (data diolah)

Gambar 1. Jumlah Penduduk DIY, 2007-2019

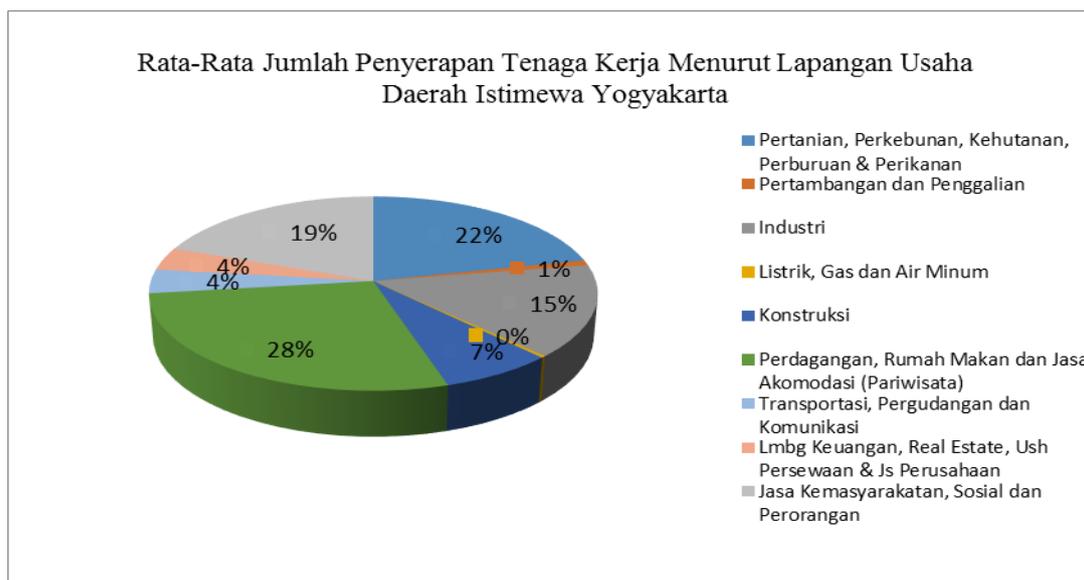
Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2019 terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk ini akan mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja (Safuridar, 2017). Berikut ini data jumlah angkatan kerja Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2019:



Sumber: BPS DIY (data diolah)

Gambar 2. Jumlah Angkatan Kerja DIY, 2007-2019

Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta berfluktuasi setiap tahunnya, terlihat di tahun 2007 jumlah angkatan kerja Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1.889.445 jiwa dan meningkat menjadi 2.203.920 jiwa pada tahun 2019. Meningkatnya angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan agar tidak menimbulkan permasalahan tenaga kerja. Untuk mengetahui angkatan kerja yang terserap di lapangan bisa dilihat dari data penyerapan tenaga kerja. Berikut ini data penyerapan tenaga di Daerah Istimewa Yogyakarta diberbagai sektor:



Sumber: BPS DIY (data diolah)

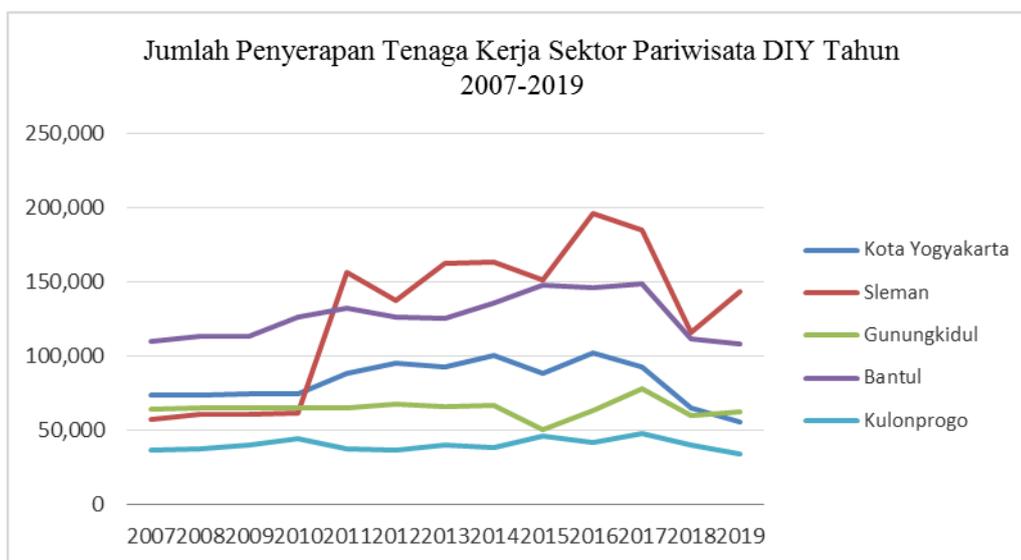
Gambar 3. Rata-Rata Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja DIY, 2007-2019

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Dalam periode tahun 2007-2019 rata-rata pekerja yang terserap di sektor ini sebesar 567.232 jiwa dan untuk persentasenya sebesar 28%. Rata-rata penyerapan tenaga kerja terendah berada pada sektor listrik, gas dan air minum yaitu sebesar 5.864 jiwa.

Dalam penelitian ini sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi di jadikan sebagai data penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Hal tersebut di sebabkan karena Pariwisata adalah kegiatan yang menyediakan transportasi, jasa akomodasi, rekreasi, makanan, serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek, aspek tersebut antara lain adalah ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan keamanan dan aspek lainnya. Aspek yang paling utama dalam sektor pariwisata adalah aspek ekonomi. Sektor akomodasi perhotelan dan rumah makan memberikan peran penting dalam sektor pariwisata karena wisatawan akan sangat

membutuhkan makanan, minuman dan dapat membantu para wisatawan yang sedang berkunjung untuk berwisata dengan jasa penginapan.

Sektor pariwisata mempunyai peranan penting yaitu sebagai penyumbang perekonomian di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah wisata yang diminati wisatawan lokal dan mancanegara karena memiliki beragam jenis bentuk kepariwisataan baik itu wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner maupun wisata lainnya. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.



Sumber: BPS DIY (data diolah)

Gambar 4. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kab/Kota DIY, 2007-2019

Dari data diatas dapat dilihat jumlah penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2019 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada Kabupaten Sleman dan Jumlah penyerapan tenaga kerja terendah terjadi pada Kabupaten Kulonprogo. Hal ini disebabkan karena penyerapan tenaga kerja yang belum merata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga perlu adanya pengembangan sektor pariwisata agar dapat optimal.

Menurut Astina, Hamzah, dan Nasir (2013) perkembangan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

Menurut Saroji (2018) objek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan

adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan. Jenis dan daya tarik objek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder karena keinginan untuk menyaksikan dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Banyaknya objek wisata maka akan lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk datang berkunjung ke objek wisata tersebut sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan lapangan kerja yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Biro perjalanan wisata menjadi pihak yang melayani wisatawan dalam menikmati pariwisata. Meningkatnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun juga memberikan peluang dalam penyediaan layanan perjalanan wisata yang juga diiringi dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Dengan adanya usaha perjalanan wisata menjadi kesempatan kerja bagi sebagian pihak yang memerlukan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Jadi semakin banyak jumlah biro perjalanan wisata, maka tenaga kerja yang diperlukan pun semakin banyak. Hal inilah yang menyebabkan jumlah biro perjalanan wisata penting bagi pengembangan industri pariwisata.

Menurut Saroji (2018) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja. Kegiatan wisatawan akan kebutuhan selama perjalanan wisata menimbulkan sifat konsumtif terhadap produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif wisatawan maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. Pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dengan adanya penunjang pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan semakin meningkat penciptaan lapangan kerja.

Dari latar belakang dan kondisi-kondisi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menganalisis tentang "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2019".

LITERATUR REVIEW

Teori Tenaga Kerja

1. Tenaga Kerja

Faktor sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan poin paling penting dalam suatu produksi karena suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi

sering didefinisikan sebagai suatu barang atau proses yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan nilai jual guna menghasilkan produk dan jasa.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Angkatan kerja yaitu kelompok penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, pada angkatan kerja dikenal sebagai kelompok usia produktif.
- b. Bukan angkatan kerja yaitu penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

Menurut Sumarni dan Supriyanto (2014), tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan, untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Mulyadi (2014) memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja berusia (15-64) tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap penduduk dengan batas minimal 15 tahun mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun kebutuhan orang banyak.

Menurut Ricardo (2008) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami pemberhentian.

Menurut Arsyad (2004) bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah angkatan kerja, sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Untuk mengatasi terjadinya ketidakseimbangan antara penyedia tenaga kerja (supply) dengan kesempatan kerja (demand), maka pembangunan ekonomi perlu ditingkatkan.

2. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah orang bekerja dalam suatu unit usaha yang bekerja kurang lebih 35 jam dalam seminggu. Tenaga kerja yang ada didalam unit usaha dibedakan menjadi

berbagai sektor ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar produktivitas yang diperoleh.

Menurut Kuncoro (2002), penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada penelitian ini adalah jumlah dan banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan pada sektor pariwisata.

Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai titik keseimbangan atau titik temu antara permintaan dan penawaran tenaga kerja sehingga memiliki tingkat upah yang seimbang yang sesuai dengan penggunaan tenaga kerja. Upah yang sesuai dengan keseimbangan mencirikan adanya kesesuaian antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan produksi yang dihasilkan. Upah yang terlalu rendah dapat menyengsarakan tenaga kerja sehingga tenaga kerja dapat menurunkan produktivitasnya.

Teori Pariwisata

Pengertian pariwisata adalah perjalanan sementara ke luar daerah atau dalam daerah yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai sarana mencari kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan lingkungan sekitar. Dorongan seseorang melakukan kegiatan pariwisata adalah karena kebutuhan ekonomi sosial, politik, agama ataupun hanya untuk belajar dan mencari pengalaman.

Menurut UU RI No. 9 tahun 1990 pasal 7 tentang kepariwisataan, berbunyi pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain bidang tersebut. Menurut Muljadi Muljadi dan Warman (2012) pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan, keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula.

1. Objek Wisata

Objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik wisatawan untuk datang dan menikmati objek wisata tersebut. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi

sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Muljadi dan Warman (2012) memaparkan bahwa objek wisata adalah sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya objek daya tarik wisata yang kuat maka menjadi magnet untuk menarik para wisatawan. Suryana (2019) menjelaskan bahwa jumlah objek wisata berperan pada semakin banyak objek wisata yang ada semakin banyak wisatawan yang datang ke wilayah tersebut sehingga transaksi dalam wilayah tersebut semakin meningkat. Meningkatnya jumlah transaksi yang ada menimbulkan efek terhadap jumlah produksi untuk memenuhi kebutuhan transaksi tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan transaksi dalam proses produksi produsen akan meningkatkan jumlah tenaga kerja.

2. Biro Perjalanan Wisata

Simanjuntak, Tanjung, dan Nasution (2017) menjelaskan bahwa perusahaan perjalanan wisata atau travel agency merupakan perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan perjalanan (tour). Usaha perjalanan wisata memberikan serangkaian fasilitas dan informasi seperti mengatur dan memimpin perjalanan wisatawan, menjual tiket, reservasi kamar hotel. Arjana (2015), usaha perjalanan wisata adalah badan yang menjual jasanya menyiapkan paket perjalanan wisata yang dibutuhkan wisatawan. Adapun bentuk-bentuk badan yang menjual jasa perjalanan wisata tersebut adalah:

- a. Biro perjalanan wisata adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang, atau kelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berwisata.
- b. Cabang biro perjalanan wisata adalah satuan-satuan usaha dari suatu biro perjalanan yang berkedudukan ditempat yang sama atau ditempat lain dan memberikan pelayanan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan biro perjalanan wisata.
- c. Agen perjalanan wisata adalah badan usaha yang menyelenggarakan usaha perjalanan yang bertindak sebagai perantara di dalam menjual dan atau mengurus jasa untuk melakukan perjalanan. Perantara tersebut berfokus pada pemesanan tiket, hotel, restoran dan lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan saat melakukan perjalanan wisata.

Menurut Fitri (2018) seseorang wisatawan apabila ingin melakukan perjalanan yang bersifat bisnis atau hiburan sebelumnya harus melakukan perencanaan dan pengaturan, karena para wisatawan akan menghadapi berbagai macam pilihan penginapan, akomodasi dan transportasi. Maka biro perjalanan wisata menjadi sangat penting dalam melakukan rencana perjalanan wisata. Dengan adanya usaha perjalanan wisata menjadi kesempatan kerja bagi sebagian pihak yang

memerlukan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja. jadi semakin banyak jumlah biro perjalanan wisata, maka tenaga kerja yang diperlukan pun semakin banyak.

3. Jumlah Wisatawan

Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal di Daerah atau di Negara yang dikunjunginya yang tinggal sementara waktu sekurang-kurangnya 24 jam. Apabila pengunjung tinggal di daerah atau negara yang dikunjunginya dengan waktu kurang dari 24 jam maka di sebut pelancong. Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 1990 tentang kepariwisataaan, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari perjalanan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat tidak menetap untuk menikmati objek serta daya tarik destinasi wisata.

Pengunjung atau wisatawan hakikatnya adalah setiap orang yang berkunjung ke suatu Daerah atau Negara secara khusus atau kecuali melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pengunjung mempunyai dua kategori bisa disebutkan sebagai pengunjung:

a. Wisatawan

Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di suatu Negara. Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Pesiari (leisure), yaitu pengunjung yang melakukan perjalanan untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
2. Kegiatan dagang, yaitu pengunjung yang melakukan perjalanan untuk keperluan mengunjungi sanak saudara, handai taulan, konferensi dan misi.

b. Pelancong

Pelancong adalah orang yang merupakan pengunjung sementara yang tinggal di suatu Negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam. Susilo (2015) menjelaskan bahwa lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung di suatu tempat wisata maka tingkat konsumsi juga akan meningkat dari wisatawan domestik maupun mancanegara hal tersebut akan meningkatkan tenaga kerja sektor pariwisata. Pitana dan Diarta (2009) jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu terhadap kesempatan kerja, peranan industri pariwisata dalam perekonomian merupakan mata rantai yang sangat panjang sehingga banyak menampung kesempatan kerja.

Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

Kerangka pemikiran merupakan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana pada kerangka penelitian ini digambarkan melalui skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Pembangunan industri pariwisata diharapkan akan membawa dampak terserapnya tenaga kerja yang lebih banyak dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah melihat pengaruh antara jumlah objek wisata, jumlah biro perjalanan wisata, dan jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
 H_1 : Jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. H_0 : Jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
 H_1 : Jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. H_0 : Jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H_1 : Jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

METHODS

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata, jumlah objek wisata, jumlah biro perjalanan wisata, dan jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2019 yang meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo dan Kota Yogyakarta.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data panel. Data panel adalah jenis data yang menggabungkan data time series dan cross-section. Data time series dari tahun 2007-2019 yaitu penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata, jumlah objek wisata, jumlah biro perjalanan wisata, dan jumlah wisatawan, sedangkan data cross-section ialah 5 Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Adapun sumber data dari penelitian adalah dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Data penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata dalam penelitian ini diambil dari data penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007-2019 dalam satuan jiwa yang didapat dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk tahun 2016 menggunakan data analisis metode *least square* (analisis trend) karena data tidak tersedia pada Badan Pusat Statistik Yogyakarta. Analisis trend adalah suatu metode analisis yang ditunjukkan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Berikut adalah rumus analisis trend:

$$Y = a + (b.x)$$

Keterangan:

Y : Variabel yang dicari trendnya

x : Variabel waktu (tahun)

a : Konstanta (nilai trend pada tahun dasar)

b : rata rata pertumbuhan nilai trend tiap tahun

sedangkan untuk menghitung nilai a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = (\sum Y)/n$$

$$b = (\sum XY)/\sum x^2$$

Keterangan:

$\sum Y$: Jumlah kumulatif waktu dikalikan dengan historis

$\sum X$: Jumlah rata-rata jangka waktu di kuadratkan

$\sum x^2$: jumlah rata-rata

n: Banyaknya periode waktu (tahun)

Variabel Bebas (X)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Jumlah Objek Wisata (X1) adalah suatu destinasi wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata budaya, dan tempat rekreasi atau usaha rekreasi yang ada di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007-2019 dalam satuan unit yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X2) adalah usaha yang menyiapkan berbagai fasilitas dan paket perjalanan serta menjual jasa bagi wisatawan yang akan berkunjung di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007-2019 dalam satuan unit yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Jumlah Wisatawan (X3) adalah keseluruhan data jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007-2019 dalam satuan jiwa yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi data panel yang menggabungkan *data cross section* dan *time series* yang di estimasikan menggunakan aplikasi software E-views. Pengujian model dilakukan dengan berbagai tahapan uji yaitu uji pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (jumlah objek wisata, jumlah biro perjalanan wisata, dan jumlah wisatawan) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata), berikut persamaan estimasinya:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata

β_0 = Koefisien Intersep

- β_1 = Koefisien Pengaruh Jumlah Objek Wisata
 β_2 = Koefisien Pengaruh Jumlah Biro Perjalanan Wisata
 β_3 = Koefisien Pengaruh Jumlah Wisatawan
i = Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
t = Waktu (tahun 2007-2019)
eit = Error

RESULTS AND DISCUSSION

Menentukan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Berikut merupakan hasil estimasi dari pemilihan model dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman:

Uji Chow

Pengujian yang dilakukan menggunakan Uji Chow bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* dengan *Fixed effect Model*. Untuk melakukan pemilihan antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *cross section F* pada hasil Uji Chow. Jika nilai probabilitas *cross section F* > 0,05, maka model yang dipilih adalah model *common effect*. Jika nilai probabilitas *cross section F* < 0,05, maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*. Berikut hasil regresi Uji Chow:

Tabel Hasil Regresi Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.514819	(4,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	69.894333	4	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil Uji Chow tersebut diperoleh nilai probabilitas pada *cross-section F* adalah sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *common effect*.

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Random Effect Model* dengan *Fixed Effec Model*. Untuk melakukan pemilihan antara *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model* model dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *cross section random* pada hasil Uji Hausman. Jika nilai probabilitas *cross section random* > 0,05, maka model yang dipilih adalah model *random*

effect. Jika nilai probabilitas *cross section random* $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah model *fixed effect*. Berikut hasil regresi Uji Hausman:

Tabel Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	109.832787	3	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil Uji Hausman tersebut diperoleh nilai probabilitas pada *cross section random* adalah sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut kurang dari nilai taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan dengan model *Random Effect*. Jadi dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid, tidak memihak, konsisten, efisien, dan memenuhi asumsi dasar regresi data panel (Basuki dan Yuliadi, 2015). Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016) Uji Multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Pendekatan problem multikolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi variabel independen $< 0,8$ maka tidak ada masalah multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi variabel independen $> 0,8$ maka ada masalah multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Regresi Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.659747	0.681583
X2	0.659747	1.000000	0.766051
X3	0.681583	0.766051	1.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Dari hasil penelitian Uji Multikolinearitas di atas terlihat bahwa koefisien korelasi antara variabel independen $< 0,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya Multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016) Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser. Jika nilai probabilitas setiap variabel bebas $> 0,05$ maka tidak ada masalah heterokedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas variabel bebas $< 0,5$ maka ada masalah heterokedastisitas.

Tabel 4 Hasil Regresi Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22825.71	4115.466	5.546326	0.0000
X1	198.4507	184.4424	1.075950	0.2862
X2	-11.85957	35.73403	-0.331885	0.7411
X3	0.000128	0.001581	0.080658	0.9360

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil *Uji Glejser* di atas terlihat bahwa tidak adanya pelanggaran heteroskedastisitas karena nilai probabilitas variabel bebas $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara variabel jumlah objek, jumlah biro perjalanan wisata, jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Analisis data panel dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas setiap variabel bebas dengan tingkat signifikansi nilai alpha. Dimana jika nilai probabilitas ($\alpha < 0.05$) maka variabel bebas tersebut dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap variabel terikatnya, dan sebaliknya. Setelah membandingkan tiga model data panel dengan Uji Chow dan Uji Hausman yang diperoleh bahwa hasil estimasi *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil estimasi *Fixed Effect Model*:

Tabel Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57947.61	6080.841	9.529539	0.0000
X1	496.1733	264.7513	1.874111	0.0660
X2	363.1654	95.12176	3.817900	0.0003
X3	-0.005649	0.002616	-2.159542	0.0350
R-squared				0.793968
Adjusted R-squared				0.768666
Prob(F-statistic)				0.000000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0.768666, jika dipresentasikan adalah sebesar 76%, yang mengandung arti bahwa seluruh variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat sebesar 76% dan sisanya adalah sebesar 24% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.000000 < 0.05$, yang artinya variabel bebas yaitu X1 (jumlah objek wisata), X2 (jumlah biro perjalanan wisata), X3 (jumlah wisatawan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T)

Uji T dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara individu terhadap variabel terikatnya. Berikut hasil uji t-statistik dari penelitian ini:

a. Jumlah Objek Wisata (X1)

Berdasarkan hasil diatas jumlah objek wisata mempunyai nilai koefisien 496,1733 dan probabilitas 0.0660. Dimana probabilitas tersebut ($\alpha > 0.05$), yang artinya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Jumlah Biro Perjalanan Wisata (X2)

Berdasarkan hasil regresi diatas jumlah biro perjalanan wisata mempunyai nilai koefisien 363,1654 dan probabilitas 0.0003. Dimana probabilitas tersebut ($\alpha < 0.05$), yang artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Jumlah Wisatawan (X3)

Berdasarkan hasil regresi diatas, jumlah wisatawan mempunyai nilai koefisien -0,005649 dan probabilitasnya 0.0350. Dimana probabilitas tersebut ($\alpha < 0.05$), yang artinya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembahasan

Dari hasil regresi serta persamaan regresi yang telah dikemukakan maka dapat diinterpretasikan terhadap hipotesis yang telah diambil sebelumnya. Adapun persamaan regresi dan interpretasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 57947.61 + 496.1733X1_{it} + 363.1654X2_{it} + -0.005649X3_{it} + e_{it}$$

Analisis pengaruh jumlah objek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Jumlah objek wisata (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y). Diketahui nilai koefisien jumlah objek wisata (β_1) sebesar 496,1733. Hal ini berarti setiap peningkatan jumlah objek wisata sebesar 1 unit maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata akan meningkat sekitar 496 jiwa.

Berdasarkan hasil tersebut jika semakin bertambahnya jumlah objek wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta maka semakin meningkat penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Dari data dapat dilihat bahwa jumlah objek wisata dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan yang terlalu banyak karena terbatasnya keanekaragaman objek wisata sehingga menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilo (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel objek wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahadi (2018) menunjukkan bahwa variabel jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kuncoro (2002) yang menyatakan bahwa terserapnya penduduk yang bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat terserap jika objek wisata yang membuka kesempatan kerja. Suryana (2019) menjelaskan bahwa jumlah objek wisata berperan pada semakin banyak objek wisata yang ada semakin banyak wisatawan yang datang ke wilayah tersebut sehingga transaksi dalam wilayah tersebut semakin meningkat. Meningkatnya jumlah transaksi yang ada menimbulkan efek terhadap jumlah produksi untuk memenuhi kebutuhan transaksi tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan transaksi dalam proses produksi produsen akan meningkatkan jumlah tenaga kerja.

Analisis pengaruh jumlah biro perjalanan wisata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Jumlah biro perjalanan wisata (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y). Diketahui nilai koefisien jumlah objek wisata (β_2) sebesar 363,1654. Hal ini berarti setiap peningkatan jumlah biro perjalanan wisata sebesar 1 unit maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata akan meningkat sekitar 363 jiwa.

Berdasarkan hasil tersebut jika semakin bertambahnya jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta maka semakin meningkat penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Dengan adanya peningkatan jumlah biro perjalanan wisata yang diimbangi dengan banyaknya wisatawan yang datang maka akan semakin banyak pula jasa-jasa pada biro perjalanan yang digunakan. Dengan demikian akan meningkatkan sarana biro perjalanan wisata maka akan memberikan dampak baik bagi terserapnya tenaga kerja sektor pariwisata.

Pada variabel jumlah biro perjalanan wisata merupakan industri pariwisata yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Dengan berkembangnya jumlah wisata maka jumlah wisatawan akan meningkat. Para wisatawan tersebut sangat membutuhkan biro perjalanan wisata sebagai pemandu wisata, penyediaan transportasi dan menyiapkan hotel dengan begitu sangat memudahkan wisatawan agar dapat berwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini akan menyebabkan terserapnya tenaga kerja dan membuka lapangan kerja sektor pariwisata untuk mendorong perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggraini (2019) menunjukkan hasil bahwa variabel biro perjalanan wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan biro perjalanan wisata menumbuhkan ekonomi kreatif dan merupakan salah satu industri pariwisata yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Saroji (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel biro perjalanan wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lombok Barat.

Hasil tersebut sesuai dengan teori menurut Simanjuntak (2005) yang menyatakan bahwa peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap. Artinya apabila permintaan wisatawan akan usaha perjalanan wisata meningkat maka jumlah tenaga kerja juga akan meningkat untuk melayani para wisatawan yang menggunakan jasa tersebut.

Fitri (2018) menjelaskan seseorang wisatawan apabila ingin melakukan perjalanan yang bersifat bisnis atau hiburan sebelumnya harus melakukan perencanaan dan pengaturan, karena para wisatawan akan menghadapi berbagai macam pilihan penginapan, akomodasi dan transportasi. Maka biro perjalanan wisata menjadi sangat penting dalam melakukan rencana perjalanan wisata. Dengan adanya usaha perjalanan wisata menjadi kesempatan kerja bagi sebagian pihak yang memerlukan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Jadi semakin banyak jumlah biro perjalanan wisata, maka tenaga kerja yang diperlukan pun semakin banyak.

Analisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Jumlah wisatawan (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y). Diketahui nilai koefisien jumlah objek wisata (β_3) sebesar -0,005649. Hal ini berarti setiap jumlah wisatawan meningkat sebanyak 1 jiwa maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata akan menurun sekitar 1 jiwa. Berdasarkan hasil tersebut jika semakin bertambahnya jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta maka semakin menurun penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan tidak menambah tenaga kerja yang terserap karena bertambahnya jumlah wisatawan tidak tentu setiap hari melainkan terjadi hanya pada waktu tertentu atau pada saat musim liburan. Oleh karena itu pengelola tempat wisata tidak berani mengambil resiko jika tidak dapat menggaji tenaga kerja.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ramdhan (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pertiwi (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil tersebut juga menunjukkan tidak sesuai terhadap teori menurut Simanjuntak (1985) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan atas suatu barang/jasa sehingga perusahaan akan menambah tenaga kerja jika permintaan akan produksi meningkat. Hal ini dapat terjadi jika permintaan barang/jasa mengalami peningkatan maka perusahaan dapat menambah karyawan baru sehingga terjadinya penyerapan tenaga kerja. Jumlah wisatawan merupakan elemen penting bagi sektor pariwisata karena dapat memperluas lapangan pekerjaan yang akan menyerap tenaga kerja baik dari industri perhotelan, restoran dan travel.

Susilo (2015) menjelaskan bahwa lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang

berkunjung di suatu tempat wisata maka tingkat konsumsi juga akan meningkat dari wisatawan domestik maupun mancanegara hal tersebut akan meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata pada daerah tersebut.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2019 dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Artinya jika jumlah objek wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat maka pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata tidak signifikan.
2. Jumlah biro perjalanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Artinya jika jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata secara signifikan.
3. Jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Artinya jika jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata secara signifikan.

REFERENCES

- Pertiwi, A. A. R. 2018. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2006-2015. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Astina, C., Hamzah, A., & Nasir, M. 2013. Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala: Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 1, No. 4, Hal. 14-24.
- Arjana, I G. B. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, L. 2004. Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Anggraini, Y. 2019, Analisis Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basuki, A. T. & Prawoto, N. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Basuki, A. T. & Yuliadi, I. 2015. Ekonometrika Teori & Aplikasi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.

- Badan Pusat Statistik. 2021. DIY dalam Angka. BPS D. I. Yogyakarta: Yogyakarta.
<https://yogyakarta.bps.go.id/>
- Dinas Pariwisata. 2021. Statistik Kepariwisata. Dinas Pariwisata D. I. Yogyakarta.
<https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/>
- Safuridar. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol.1, No. 1, Hal. 94-106.
- Ricardo, D. 2008. *Teori Pertumbuhan Klasik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Fitri, S. 2018. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Di Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali Tahun 2012-2015. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kuncoro, H. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 7, No. 1, Hal. 45-56.
- Muljadi, A. J. & Warman, A. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarni, M. & Supriyanto, J. 2014. *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*. Yogyakarta: Liberty.
- Ramadhan, M. .2018. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2015). Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia.
- Pitana, I. G. & Diarta, I. K. S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susilo, F. H. N. 2015. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Simanjuntak, P. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. J. 2005. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saraji, R. P. 2018. Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suryana, T. R. 2019. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Rahadi, M. Z. 2018. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.